

**FASE DIRI PASCA KEHILANGAN AYAH MELALUI
MONTASE FOTO**



**PROGRAM STUDI FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2025**

HALAMAN PENGESAHAN
FASE DIRI PASCA KEHILANGAN AYAH MELALUI MONTASE FOTO

Disusun oleh:
Jacqueline Shim
2011070031

Telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Pengaji Skripsi
Program Studi Fotografi, Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam,
Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 16 Desember 2025.

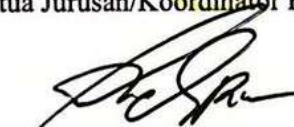
Pembimbing I/Ketua Pengaji Pembimbing II/Anggota Pengaji


Novan Jemmi Andrea, M.Sn.
NIDN. 009128606 **Raynald Alfian Yudisetyanto,
M.Phil.**
NIDN. 007099404

Pengaji Ahli

Arti Wulandari, S.Sn., M.Sn.
NIDN. 0030117505

Mengetahui,
Ketua Jurusan/Koordinator Program Studi


Novan Jemmi Andrea, M.Sn.
NIP. 19861219 201903 2 009



HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Jacqueline Shim

Nomor Induk Mahasiswa : 2011070031

Program Studi : S-1 Fotografi

**Judul Skripsi : Fase Perjalanan Diri Pasca Kehilangan Ayah
melalui Montase Foto**

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi atau pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan/atau tercantum dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku apabila pada kemudian hari ditemukan bukti bahwa pernyataan ini tidak benar.

Yogyakarta, 8 Desember 2025

Yang menyatakan,



Jacqueline Shim

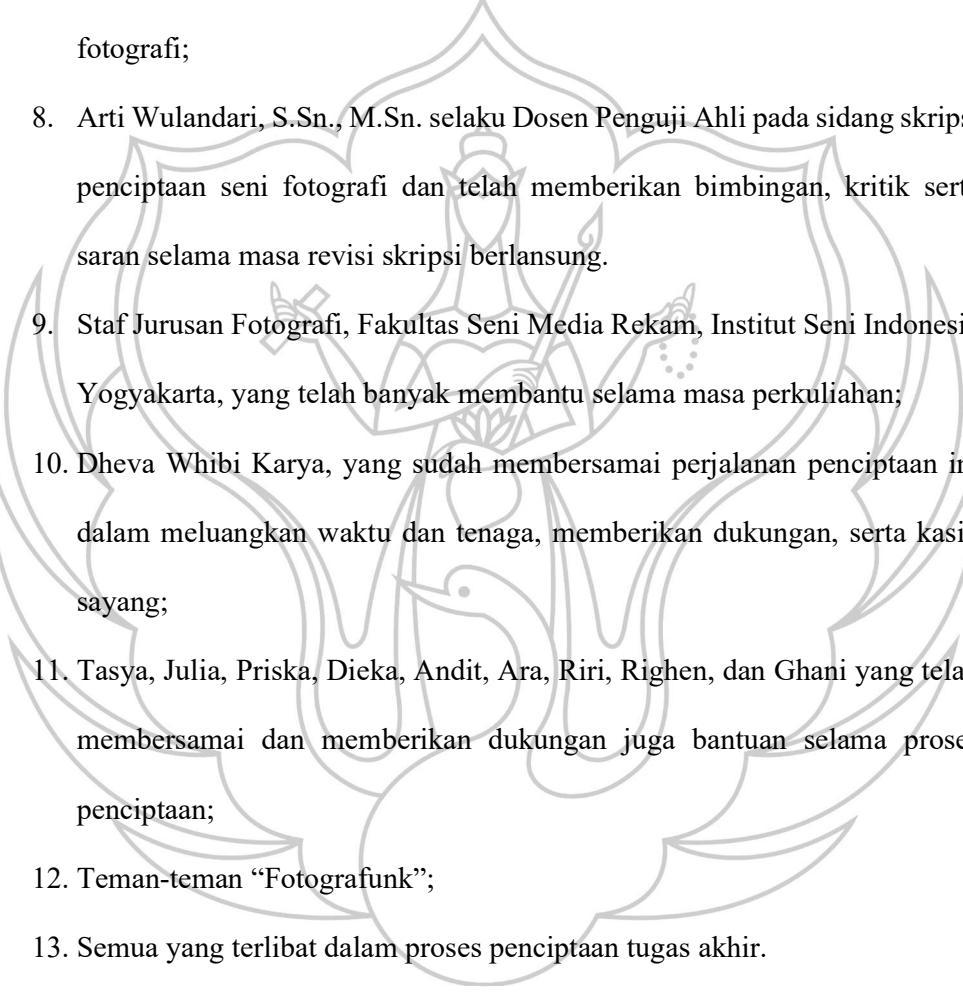


Tugas Akhir ini dipersembahkan untuk papa diatas sana yang belum sempat melihatku menyelesaikan perkuliahan, mama dan oma yang telah merawat dan bersamai sampai saat ini, dan juga diri yang berjuang untuk berdamai.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur dipanjatkan kepada Allah SWT atas berkah, rahmat, dan karunia-Nya, sehingga tercipta dan terlaksana dengan baik skripsi penciptaan karya seni fotografi dengan judul “Fase Diri Pasca Kehilangan Ayah melalui Montase Foto”. Penciptaan ini melalui perjalanan yang sangat panjang, dan masih jauh dari kesempurnaan – masih banyak kekurangan yang dapat dikembangkan dikemudian hari. Tentunya penciptaan ini tidak akan berjalan tanpa uluran tangan dan waktu dari semua pihak yang telah ikut turut membantu dalam proses penciptaan ini. Dengan ini, terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada:

1. Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya serta memberikan kesehatan jasmani dan rohani sehingga penciptaan ini dapat berjalan dengan lancar;
2. Teruntuk almarhum papa, Adam Shim Jae Hun;
3. Mama dan Oma Kus yang senantiasa memberikan doa, dukungan, dan kasih sayang semasa perkuliahan hingga sampai di tahap penciptaan tugas akhir;
4. Kak Ipirik, Om Dimas, Tante Ika, Oma Wati, dan segenap keluarga yang tidak bisa disebutkan satu per satu yang senantiasa selalu memberikan dukungan dan bantuan;
5. Dr. Edial Rusli, S.E., M.Sn. selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan juga dosen wali yang telah membimbing selama menjalani masa perkuliahan;

- 
6. Novan Jemmi Andrea, M.Sn. selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan selama proses skripsi tugas akhir penciptaan fotografi;
 7. Raynald Alfian Yudisetyanto, M.Phil. selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan selama proses skripsi tugas akhir penciptaan fotografi;
 8. Arti Wulandari, S.Sn., M.Sn. selaku Dosen Penguji Ahli pada sidang skripsi penciptaan seni fotografi dan telah memberikan bimbingan, kritik serta saran selama masa revisi skripsi berlangsung.
 9. Staf Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah banyak membantu selama masa perkuliahan;
 10. Dheva Whibi Karya, yang sudah bersama perjalanan penciptaan ini dalam meluangkan waktu dan tenaga, memberikan dukungan, serta kasih sayang;
 11. Tasya, Julia, Priska, Dieka, Andit, Ara, Riri, Righen, dan Ghani yang telah bersama dan memberikan dukungan juga bantuan selama proses penciptaan;
 12. Teman-teman “Fotografunk”;
 13. Semua yang terlibat dalam proses penciptaan tugas akhir.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR KARYA	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	2
A. Latar Belakang Penciptaan	2
B. Rumusan Penciptaan.....	4
C. Tujuan Penciptaan.....	4
D. Manfaat Penciptaan.....	5
BAB II LANDASAN PENCIPTAAN.....	6
A. Landasan Teori	6
B. Tinjauan Karya	10
A. Objek Penciptaan.....	16
B. Metode Penciptaan.....	17
C. Proses Perwujudan.....	19
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	53
A. Ulasan Karya.....	53
B. Pembahasan Reflektif	125
BAB V PENUTUP.....	128
A. Simpulan	128
B. Saran	130
DAFTAR PUSTAKA	131
LAMPIRAN.....	132
A. Dokumentasi Penciptaan Karya.....	132
B. Layout Display.....	133
C. Dokumentasi Sidang Skripsi.....	134
D. Poster	135
E. Sampul Katalog.....	136
F. Sampul Buku Foto	137
G. Form Kesediaan Pembimbing.....	138
H. Form Konsultasi Bimbingan.....	140
I. Form Pendaftaran Ujian Skripsi.....	144
J. Form Pernyataan Keaslian	145
K. CV	146

DAFTAR KARYA

Karya 1 The Show	55
Karya 2 The Burial Day	59
Karya 3 Last Wire Hanging	63
Karya 4 Weight She Carried	66
Karya 5 Family Portrait	70
Karya 6 Spilled Memories	73
Karya 7 Seeking for Him	77
Karya 8 The Boat Must Sailed Away	80
Karya 9 Will It Bloom?	84
Karya 10 Seeking for Him	87
Karya 11 A Piece	91
Karya 12 Here, There and Everywhere	94
Karya 13 Needle and Thread	99
Karya 14 Unmerry Go Round	103
Karya 15 Please Don't Stop Ticking	106
Karya 16 P.S. Dear God	109
Karya 17 Time Bomb	112
Karya 18 Fairy Tale	115
Karya 19 One Day I'm Gonna Grow (My Own) Wings	119
Karya 20 Bloom	122

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Tinjauan Karya 1.....	11
Gambar 2.2 Tinjauan Karya 2.....	13
Gambar 2.3 Tinjauan Karya 3.....	14
Gambar 3.1 Kamera Sony A6400.....	20
Gambar 3.2 Lensa Sony E PZ 16-50mm F3.5-5.6 OSS.....	21
Gambar 3.3 <i>Flash</i> Godox TT600.....	21
Gambar 3.4 <i>Trigger</i> Godox X2T.....	22
Gambar 3.5 Kartu Memori SanDisk Ultra 128GB.....	23
Gambar 3.6 Laptop HUAWEI MateBook D 14.....	24
Gambar 3.7 Telepon Genggam iPhone 11.....	24
Gambar 3.8 Adobe Lightroom.....	25
Gambar 3.9 Ibis Paint.....	26
Gambar 3.10 Aset Foto yang Diperlukan pada Karya <i>The Show</i>	27
Gambar 3.11 Sketsa Kasar untuk Karya <i>The Show</i>	28
Gambar 3.12 Sketsa Final pada Karya <i>Seeking for Him</i>	41
Gambar 3.13 Ukuran Cetak Foto pada Karya <i>Seeking for Him</i>	43
Gambar 3.14 Mengukur Karton.....	44
Gambar 3.15 Menempelkan Karton pada Spanram.....	45
Gambar 3.16 Kerangka Diberi Pemberat.....	45
Gambar 3.17 Mengacat Kerangka Karya.....	46
Gambar 3.18 Menggunting Aset Foto yang telah Dicetak.....	47
Gambar 3.19 Hasil Guntingan.....	47
Gambar 3.20 Menjiplak Aset Foto untuk Membuat Pola.....	48
Gambar 3.21 Hasil Pola.....	48
Gambar 3.22 Aset Foto yang Dialaskan Karton.....	49
Gambar 3.23 Menyusun Aset Foto.....	50
Gambar 3.24 Penempelan <i>Nano Tape</i> pada Aset Foto.....	51
Gambar 3.25 Layer pada Karya Tampak Samping.....	51
Gambar 3.26 Penumpukan Aset Foto.....	52
Gambar 3.27 Contoh Hasil Akhir Montase Foto.....	52
Gambar 4.1 Arsip Foto Ayah Berada di “Kursi Papa	95
Lampiran 1 Dokumentasi Penciptaan Karya.....	132
Lampiran 2 <i>Layout Display</i>	133
Lampiran 3 Dokumentasi Sidang Skripsi.....	134
Lampiran 4 Poster Pameran Skripsi Penciptaan Seni Fotografi.....	135
Lampiran 5 Katalog Skripsi Penciptaan Seni Fotografi.....	136
Lampiran 6 Buku Foto Skripsi Penciptaan Seni Fotografi.....	137
Lampiran 7 Form Kesediaan Pembimbing.....	138
Lampiran 8 Form Konsultasi Bimbingan.....	140
Lampiran 9 Form Pendaftaran Ujian Skripsi.....	144
Lampiran 10 Form Pernyataan Keaslian.....	145
Lampiran 11 CV.....	146

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>Shot List</i> Penciptaan Karya.....	29
Tabel 4.1 Aset Foto Karya <i>The Show</i>	58
Tabel 4.2 Aset Foto Karya <i>The Burrial Day</i>	62
Tabel 4.3 Aset Foto Karya <i>Last Wire Hanging</i>	65
Tabel 4.4 Aset Foto Karya <i>Weight She Carried</i>	69
Tabel 4.5 Aset Foto Karya <i>Family Portrait</i>	72
Tabel 4.6 Aset Foto Karya <i>Spilled Memories</i>	76
Tabel 4.7 Aset Foto Karya <i>Seeking for Him</i>	79
Tabel 4.8 Aset Foto Karya <i>The Boat Must Sailed Away</i>	83
Tabel 4.9 Aset Foto Karya <i>Will It Bloom?</i>	86
Tabel 4.10 Aset Foto Karya <i>Rabbit Hole</i>	90
Tabel 4.11 Aset Foto Karya <i>A Piece</i>	93
Tabel 4.12 Aset Foto Karya <i>Here, There and Everywhere</i>	98
Tabel 4.13 Aset Foto Karya <i>Needle and Thread</i>	102
Tabel 4.14 Aset Foto Karya <i>Unmerry Go Round</i>	105
Tabel 4.15 Aset Foto Karya <i>Please Don't Stop Ticking</i>	108
Tabel 4.16 Aset Foto Karya <i>P.S. Dear God</i>	111
Tabel 4.17 Aset Foto Karya <i>Time Bomb</i>	114
Tabel 4.18 Aset Foto Karya <i>Fairy Tale</i>	118
Tabel 4.19 Aset Foto Karya <i>One Day I'm Gonna Grow (My Own) Wings</i>	121
Tabel 4.20 Aset Foto Karya <i>Bloom</i>	124

FASE DIRI PASCA KEHILANGAN AYAH MELALUI MONTASE FOTO

ABSTRAK

Jacqueline Shim
2011070031

Penciptaan skripsi ini berangkat dari pengalaman personal pengkarya dalam menghadapi kehilangan seorang ayah yang memicu proses berduka secara emosional dan psikologis. Fotografi dipilih sebagai medium ekspresi sekaligus sebagai *coping mechanism* positif melalui konsep sublimasi, dengan teknik montase foto untuk merepresentasikan fragmen memori dan perasaan pasca kehilangan ayah. Metode penciptaan meliputi tahap eksplorasi, eksperimentasi, dan perwujudan. Eksplorasi dilakukan melalui penggalian memori, kajian teori, serta referensi visual. Eksperimentasi diwujudkan melalui pembuatan sketsa dan perancangan komposisi montase. Tahap perwujudan dilakukan melalui pemotretan aset visual, pengolahan digital, pencetakan, dan penyusunan montase foto. Hasil dari penciptaan ini berupa dua puluh karya montase foto yang memvisualkan fase-fase diri pasca kehilangan ayah, mulai dari kehancuran batin, penolakan, pencarian, hingga penerimaan. Karya ini menunjukkan bahwa montase foto efektif sebagai medium ekspresi dalam mengelola duka, serta memungkinkan fotografi menjadi bentuk sublimasi sebagai *coping mechanism*.

Kata kunci: fotografi ekspresi, montase foto, kehilangan, sublimasi.

**PHASES OF SELF AFTER A LOSS OF A FATHER THROUGH
PHOTO MONTAGE**

ABSTRACT

Jacqueline Shim
2011070031

This thesis creation is based on the artist's personal experience of coping with the loss of a father, which triggered an emotionally and psychologically complex grieving process. Photography is chosen as a medium of expression as well as a positive coping mechanism through the concept of sublimation, employing photo montage techniques to represent fragments of memory and emotion following the loss. The creative method consists of stages of exploration, experimentation, and realization. The exploration stage involves the excavation of personal memories, theoretical studies, and visual references. Experimentation is carried out through sketching and montage composition planning. The realization stage includes the photographing of visual assets, digital processing, printing, and the assembly of photo montages. The outcome of this creation comprises twenty photo montage works that visualize the phases of self after the loss of a father, ranging from inner devastation and denial to searching and acceptance. This work demonstrates that photo montage is an effective expressive medium for managing grief and enables photography to function as a form of sublimation as a coping mechanism.

Keywords: expression photography, photo montage, loss, sublimation.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Melalui fotografi, seseorang dapat mengekspresikan pengalaman pribadi ke dalam suatu karya visual. Proses ini melibatkan penciptaan karya yang mencerminkan identitas suatu individu menjadi sebuah ekspresi yang merepresentasikan diri sendiri. Selain sebagai media dalam berekspresi, foto juga dapat menyampaikan pesan. Lahirnya sebuah karya seni merupakan sebuah ungkapan perasaan, keindahan, emosi, pengalaman-pengalaman dan sebagainya dari seorang seniman dengan medianya. Menurut Soedjono (2007), penciptaan karya seni fotografi bisa didasarkan untuk berbagai kepentingan dengan menyebutnya sebagai suatu medium ‘penyampaian pesan’ (*message carrier*) bagi tujuan tertentu. Sehingga seni merupakan ungkapan pengalaman emosional atau ungkapan pengalaman batin sang seniman yang terpapar ke dalam bentuk karyanya (Kartika, 2017).

Terdapat banyak teknik yang dapat dilakukan sebagai wujud eksplorasi dalam mengekspresikan suatu pengalaman atau pesan yang ingin disampaikan melalui sebuah karya fotografi, salah satunya merupakan montase foto. Diterjemahkan dari pendapat Magda Dragu yang ditulis pada bukunya yang berjudul *Form and Meaning in Avant-Garde Collage and Montage* (2020), montase foto merupakan teknik artistik yang terdiri dari pemotongan foto dan penyusunan kembali potongan-potongan tersebut menjadi keseluruhan baru sesuai dengan tujuan artistik tertentu. Montase

foto bertujuan untuk memberikan makna yang kompleks dengan cara memanipulasi foto.

Penciptaan ini merupakan bentuk sublimasi, yaitu salah satu mekanisme pertahanan diri (*coping mechanism*) positif yang dikemukakan oleh Sigmund Freud yang diterapkan oleh pengkarya dengan cara menciptakan sebuah karya fotografi. Sumber daya *coping* yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi strategi *coping* yang akan dilakukan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan (Maryam, 2017). Sublimasi bagi Freud merupakan tanda pendewasaan dimana memungkinkan individu untuk berperilaku dengan cara yang beradab dan dapat diterima. Dimana hal tersebut dapat mengarahkan individu kepada perilaku yang positif, produktif, dan bahkan kreatif. Dalam penelitian ini fotografi akan menjadi sumber daya eksternal yang diharapkan dapat membantu untuk mengurangi beban negatif pada mental dan menguraikan aktivitas represi pada ingatan (Purnomo, 2023).

Hal yang menjadi pemantik munculnya metode pertahanan diri ini dilatar belakangi oleh pengkarya yang kehilangan seorang anggota keluarga, yaitu ayah pada tahun 2021 silam yang disebabkan oleh kanker. Semasa hidup, ayah pengkarya jarang sekali bersama pengkarya sekeluarga dikarenakan tuntutan pekerjaan yang mengharuskan ayah pengkarya untuk berada jauh dari rumah. Jauhnya jarak dan frekuensi bertemu yang cukup jarang menyebabkan kehilangan seorang ayah meninggalkan dampak yang sangat mendalam bagi kehidupan pengkarya.

Tentunya berduka pasca kehilangan seorang ayah bukanlah hal yang mudah dan dapat diterima dengan rela oleh pengkarya. Pengkarya merasa adanya penolakan dalam diri untuk menerima kenyataan bahwa pengkarya sudah kehilangan sosok ayah. Orang yang berduka mengalami kehilangan, kerinduan, dan kerinduan akan almarhum; pikiran, kenangan, dan bayangan almarhum yang mengganggu; episode-episode emosional yang intens seperti kesedihan, tangisan, kesepian, dan ketakutan; penurunan energi dan aktivitas; kehilangan kesenangan; penarikan diri secara social dan isolasi; dan perasaan tidak berarti dan putus asa (Burnett et al., 1996).

Hal tersebut tentunya memicu kesedihan berlarut dan berpotensi melakukan *coping mechanism* yang negatif. Pengkarya melewati beberapa fase *coping mechanism* negatif seperti apa yang tertera pada buku *Psikoanalisis* oleh Sigmund Freud. Dimana seringkali muncul perasaan bersalah, takut akan ditinggalkan oleh orang disekitar, dan juga seringkali menyayangkan ketidakhadiran sosok ayah dalam kehidupan pengkarya pada saat ini.

Perjalanan berduka ini dialami pengkarya cukup lama, sampai akhirnya berada di tahap dimana pengkarya dapat mengelola rasa duka menjadi suatu hal yang positif. Melalui metode sublimasi yang dikemukakan oleh Sigmund Freud, pengkarya mengalihkan perasaan dan emosi negatif yang muncul terkait pasca kehilangan ayah menjadi sebuah hal yang positif. Pengkarya mengelola perasaan duka, sedih, bersalah, rindu dan ketidakhadiran ayah menjadi sebuah karya fotografi dengan teknik

montase foto. Fotografi sebagai medium terapi ingatan artinya adalah fotografi menjadi alat untuk membantu subjek terapi menceritakan ingatan dirinya, menjalin makna dan melakukan penggalian aspek emosi pada dirinya (Stegenga & Burks, 2013).

Penciptaan ini memvisualkan fase-fase yang dialami pengkarya pasca kehilangan seorang ayah. Pada fase tersebut, pengkarya mencoba merepresentasikan segala bentuk memori dan perasaan terkait mendiang ayah. Penggunaan teknik montase foto dirasa paling tepat untuk digunakan dalam penciptaan ini karena memungkinkan penyatuan beragam fragmen-fragmen memori dan perasaan terkait mendiang ayah secara bebas dan imajinatif. Melalui pemotongan dan penggabungan foto, montase foto memberikan ruang bagi pengkarya untuk merangkai potongan-potongan memori, perasaan, maupun emosi yang muncul secara acak dan spontan, sehingga mampu menggambarkan kompleksitas fase diri pasca kehilangan seorang ayah.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penciptaan karya ini adalah bagaimana merepresentasikan fase diri pasca kehilangan ayah dalam fotografi ekspresi dengan menggunakan teknik montase foto sebagai bentuk sublimasi.

C. Tujuan Penciptaan

1. Menciptakan karya fotografi sebagai bentuk representasi fase diri pasca kehilangan ayah dengan menggunakan teknik montase foto.

2. Menghadirkan kembali ayah melalui representasi memori dan ingatan yang diwujudkan dalam karya visual.
3. Menerapkan fotografi sebagai media *coping mechanism* yang positif.
4. Mengekspresikan diri melalui eksplorasi dan eksperimentasi terhadap media yang digunakan dalam pembuatan karya.

D. Manfaat Penciptaan

1. Penciptaan karya ini menjadi sebuah batu loncatan dalam menjalani kehidupan selanjutnya dan sebagai penanda bagi hidup pengkarya.
2. Memberikan pemahaman bahwa fotografi dapat berfungsi sebagai media *coping mechanism* dalam menghadapi konflik personal.
3. Menambahkan keberagaman karya fotografi melalui pengalaman visual yang baru dengan menggunakan teknik montase foto.
4. Menciptakan karya ini diharapkan dapat membuka sudut pandang secara terbuka terkait keluarga dan kenangan keluarga masing-masing.

BAB II LANDASAN PENCIPTAAN

A. Landasan Teori

1. Fotografi Ekspresi

Pada awalnya fotografi digunakan hanya untuk merekam suatu objek. Namun, seiring dengan berjalananya waktu dan zaman yang semakin berkembang, dunia fotografi juga mengalami perubahan akan perkembangan. Tidak hanya untuk merekam suatu objek, fotografi juga menjadi sebuah media komunikasi dan berekspresi. Hal ini dimungkinkan bahwa fungsi fotografi sejauh ini sudah lebih dari sekedar menjadi alat atau media perekaman dokumentasi saja. Akan tetapi sudah menapak sebagai media untuk berekspresi dalam domain kesenian terutama yang bernuansa seni visual (Soedjono, 2007: 50).

Melalui fotografi, seniman dapat mengekspresikan diri mengenai pengalaman ke dalam sebuah karya visual. Seorang seniman akan membuat sebuah karya berdasarkan ciri khas yang ada pada diri seniman itu sendiri, sehingga nantinya karya tersebut bisa menjadi bentuk identitas diri. Selain sebagai media ekspresi, foto bisa menjadi media penyampaian pesan. Cara yang paling mudah untuk menggambarkan maksud atau pesan dari sebuah foto misalnya dengan menunjukkan ciri khas objek serta penambahan properti sebagai elemen pendukung. Sehingga seni merupakan ungkapan pengalaman emosional atau ungkapan pengalaman batin sang seniman yang terpapar ke dalam bentuk karyanya (Kartika, 2017: 6).

2. Montase Foto

Montase foto menurut Magda Dragu yang ditulis pada bukunya yang berjudul *Form and Meaning in Avant-Garde Collage and Montage* (2020:107), merupakan teknik artistik yang terdiri dari pemotongan foto dan penyusunan kembali potongan-potongan tersebut menjadi keseluruhan baru sesuai dengan tujuan artistik tertentu. Montase foto bertujuan untuk memberikan makna yang kompleks dengan cara memanipulasi foto. Para kritikus seni sepakat bahwa montase pertama kali terwujud sebagai montase foto dalam karya-karya seniman Dadaisme dan para konsruktivis Rusia sekitar pada tahun 1919.

Pada tahap awal, montase foto menyerupai teknik artistik kolase dan merupakan pengembangan prinsip kolase. Dragu berpendapat bahwa ia memandang montase foto sebagai suatu transposisi intermedial dari teknik kolase visual ke dalam medium fotografi. Sikap terbuka terhadap penggunaan media, dimana merupakan ciri khas Avant-Garde untuk melampaui media tradisional dan memungkinkan kolase untuk ditransposisikan ke dalam media fotografi.

Seperti yang ditunjukkan oleh Benjamin H.D. Buchloh, pada tahap awal seniman montase foto menggunakan foto-foto yang ditemukan, dan melalui penjajaran foto-foto (juxtaposition) dari bebagai sumber yang tiba-tiba, mereka menciptakan jenis montase foto heterogen. Dimana montase foto heterogen bertujuan untuk

mengungkapkan kritik umum terhadap masyarakat tanpa pesan yang dapat diidentifikasi dengan jelas.

Seiring dengan berkembangnya waktu, para seniman mulai menggunakan foto mereka sendiri yang kemudian proses ini memicu peralihan terhadap para kritikus dan seniman sebagai montase foto homogen. Dimana montase foto homogen merupakan sebuah dimensi naratif, tindakan komunikatif, dan logika instrumental dalam dimensi struktural estetika montase.

3. Sublimasi

Kepribadian manusia memiliki komponen dengan keunikan pada tiap individu. Mereka disebut unik karena setiap manusia memiliki kepribadian masing-masing. Kepribadian setiap manusia terbentuk melalui kondisi mental mereka, yang juga didukung oleh interaksi sosial yang mereka alami. Melalui jiwa manusia, kepribadian termasuk dalam satu kesatuan struktur (Duane & Ellen, 2017). Dobbie (2012) dalam bukunya menyatakan pendapat Freud tentang kepribadian manusia yang terstruktur. Menurut Sigmund Freud, ada tiga sistem pokok yang membentuk kepribadian suatu individu, yaitu *id*, *ego*, dan *super ego*.

Id bekerja menggunakan prinsip kenikmatan (*pleasure principle*) untuk menghindari perasaan sakit. *Id* bersifat tidak sadar dengan realita dan memenuhi kebutuhan dengan tindakan reflek juga berfantasi tentang keinginan. *Ego* bekerja dengan membantu memenuhi keinginan *id*, namun karena *ego* bekerja secara sadar, ia dapat

memutuskan kapan dan bagaimana *id* dapat terpuaskan dengan sebaiknya. Oleh karena itu, ego bekerja selaras dengan norma sosial (*reality principle*).

Ego dapat diancam oleh *id*, *super ego*, dan juga realita. Apabila terdapat konflik di antara *id* dan *super ego*, *ego* menggunakan cara yang tidak realistik. Konflik ini akan selalu ada dalam kehidupan manusia karena menurut Freud, insting akan selalu mencari pemuasan sedangkan lingkungan sosial dan moral membatasi pemuasan tersebut. Sehingga menurut Freud suatu pertahanan akan selalu beroperasi secara luas dalam segi kehidupan manusia. Layaknya semua perilaku dimotivasi oleh insting, begitu juga semua perilaku mempunyai pertahanan secara alami, dalam hal untuk melawan kecemasan (Schultz, 1986:45-50). Freud percaya bahwa intensitas bergelut dengan kepribadian dapat diredam, namun tidak dapat dihilangkan. Hal yang dapat meredakan hal tersebut adalah dengan adanya mekanisme pertahanan diri.

Sublimasi merupakan salah satu mekanisme pertahanan diri yang melibatkan pencarian objek pengganti untuk memuaskan impuls *id*, sublimasi melibatkan pengubahan impuls *id* itu sendiri. Energi naluriah kemudian dialihkan ke saluran ekspresi lain, yang dianggap dapat diterima dan dikagumi oleh masyarakat.

Freud percaya bahwa berbagai aktivitas manusia, terutama yang bersifat artistik, merupakan manifestasi dari dorongan *id* yang telah dialihkan ke saluran yang dapat diterima secara sosial. Seperti halnya

perpindahan (yang merupakan salah satu bentuk sublimasi), sublimasi adalah sebuah kompromi. Dengan demikian, sublimasi tidak memberikan kepuasan total, tetapi mengarah pada penumpukan ketegangan yang tidak teratas.

4. Kehilangan

Kehilangan merupakan suatu fenomena yang akan berdampak pada psikologis individu yang mengalaminya meskipun individu tersebut melewatkannya dengan cukup tangguh. Dampak-dampak psikologis yaitu individu mengalami gangguan *mood* dan gangguan fungsi. Individu yang mengalami kehilangan akan merasakan pengalaman rindu. Kerinduan tersebut diungkapkan dalam bentuk pikiran, bayangan atau ingatan tentang seseorang yang sudah meninggal tersebut. Kehilangan juga menyebabkan episode emosional yang intens berupa tangisan, rasa kesepian, ketakutan, dan kesedihan. Kehilangan juga berdampak pada produktivitas serta aktivitas individu seperti hilangnya minat terhadap sesuatu yang menyenangkan, menarik diri dari lingkungan sosial, juga diliputi perasaan tidak berarti dan putus asa (Gillies & Neimeyer, 2006).

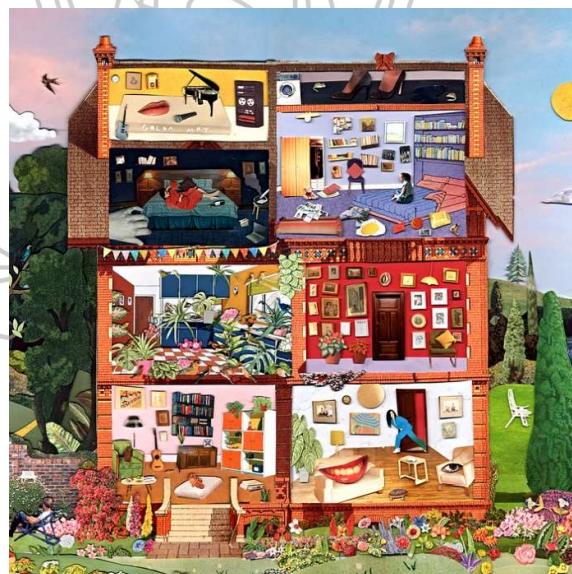
B. Tinjauan Karya

1. Ben Lewis Giles

Ben Giles merupakan seorang *freelancer* yang lahir di Inggris pada tahun 1992. Giles memperoleh gelar sarjana seni dalam bidang seni rupa di Kingston University. Karya Giles identik dengan kolase manual

dengan memanfaatkan bahan antik dan *vintage* dalam menciptakan karya seni dengan penuh warna dan detail. Kolase buatan Giles sering kali merambah ke media lain seperti patung, cat, dan juga ilustrasi. Karya-karya Giles terinspirasi dari berbagai hal seperti warna, alam, jukstaposisi, ensiklopedia anak-anak, pengulangan, dan metamorfosis.

Giles telah berfokus untuk bekerja dengan komisi komersial selama beberapa tahun, seperti editorial majalah, label fesyen, dan kampanye iklan. Giles juga telah memamerkan karyanya di seluruh dunia, mengadakan lokakarya kreatif dan mengikuti residensi seni. Tujuannya adalah untuk terus bekerja dengan berbagai macam klien untuk mengeksplorasi kemungkinan lebih lanjut dari karyanya, sekaligus berbagi dan memamerkan karyanya kepada sebanyak mungkin orang.

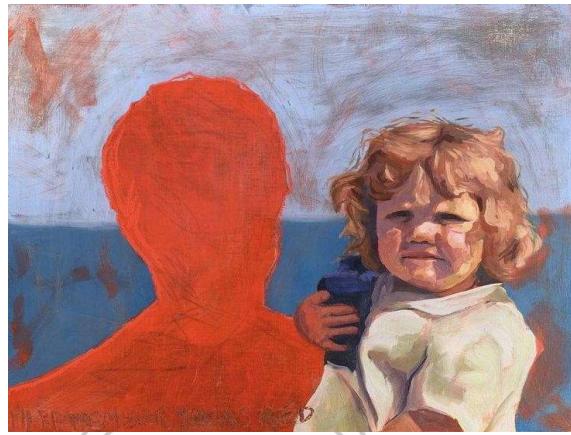


Gambar 2.1 Tinjauan Karya 1
Sumber: <https://benlewisgiles.format.com/work>
Diakses pada 15 April 2025

Karya Giles diatas dengan judul *Home* merupakan salah satu karya komisi yang Giles kerjakan untuk sampul album lagu milik Golda May. Pada karya tersebut, Giles melakukan kolase dengan menggabungkan gambar-gambar dari berbagai media yang kemudian disusun menyerupai bentuk rumah. Pada karya Giles tersebut, aspek yang diacu dalam penciptaan karya ini merupakan bagaimana cara Giles merangkai banyaknya elemen dan potongan gambar yang ada menjadi satu kesatuan yang selaras.

2. Sophie Pearson

Sophie Pearson merupakan seorang seniman wanita yang ahli di bidang cat minyak yang menetap di Kota Worcester, Inggris. Pada karya-karyanya, Pearson berangkat dari hal personal mengenai dirinya – dimana Pearson banyak melakukan *self portrait* dan perjalanan hidupnya. Saat ini, Pearson membuat karya dengan mengeksplor lebih dalam lagi seputar ingatan yang mulai pudar, masa kecil, dan juga trauma dengan menggunakan foto arsipnya pada masa kecil sebagai referensi.



Gambar 2.2 Tinjauan Karya 2

Sumber: <https://www.sophiepearsonartist.com/paintings>

Diakses pada 15 Juni 2025

Pada karya Pearson yang berjudul *I'll Remember You as Red*, aspek yang diacu bukan secara visual maupun teknik atau media yang digunakan, namun pada bagaimana Pearson dapat mengolah sebuah rasa duka dan trauma kedalam sebuah karya. Dimana karya tersebut menceritakan tentang Pearson yang kehilangan mendiang ayahnya dan mencoba menghadiri kembali sosok ayah ke dalam karya dengan menelisik jejak sang ayah ketika masih hidup melalui foto-foto arsip masa kecil yang kemudian di reproduksi ulang dalam bentuk suatu karya lukis.

3. Giana De Dier

Giana De Dier merupakan seorang seniman kolase kontemporer yang karyanya banyak berbicara perihal pengalaman dan warisan masyarakat Afro-Karibia yang bermigrasi ke Panama selama pembangunan Terusan Panama pada awal tahun 1900-an. Karya De Dier menyoroti para wanita Afro-Karibia mengenai bagaimana cara

mereka menavigasi dan menempati ruang, membentuk hubungan, dan membangun komunitas.

Dalam kolasenya, De Dier menggabungkan lapisan kertas, kain, catatan pribadi dan arsip serta foto, untuk memicu percakapan tentang ingatan, migrasi, sejarah keluarga, identitas, dan representasi. Kolasenya membayangkan kembali dan mengeksplorasi kemungkinan-kemungkinan yang mungkin tidak ada dalam arsip foto dan sejarah. Karya De Dier menantang penghapusan dan kesalahan representasi perempuan Afro-Karibia dalam narasi sejarah, menawarkan perspektif alternatif yang menghormati kontribusi dan sejarah mereka.



Gambar 2.3 Tinjauan Karya 3
Sumber: <https://gianadedier.com/>
Diakses pada 20 Juni 2025

Reconnectar merupakan salah satu dari banyaknya karya yang dibuat oleh De Dier. Pada karya tersebut, hal yang dijadikan acuan dalam mewujudkan penciptaan tugas akhir ini merupakan bagaimana De Dier membuat sebuah karya kolase dengan tujuan untuk menciptakan makna dan cerita baru dari

potongan-potongan foto maupun media campuran serta menjadikan kolase sebagai media untuk bercerita. Dimana De Dier menggabungkan banyaknya elemen yang disimbolkan baik secara harfiah maupun metaforis yang kemudian menjadi sebuah narasi visual yang baru.



BAB III METODE PENCIPTAAN

A. Objek Penciptaan

Objek merupakan sumber lahirnya sebuah karya ilmiah dan karya seni. Tanpa objek yang menjadi sasaran intensi subjek peneliti maupun pencipta seni, maka tidak akan pernah lahir karya ilmiah maupun karya seni (Sunarto, 2019). Penciptaan karya *Fase Diri Pasca Kehilangan Ayah melalui Montase Foto* menggunakan objek penciptaan formal dan material. Objek formal merupakan suatu persoalan atau sasaran yang menarik minat pengkarya dalam mengeksplorasi maupun mempelajari sehingga menciptakan visual yang dapat mendukung objek material.

Objek formal dalam penciptaan karya ini merupakan fotografi ekspresi dengan menggunakan teknik montase foto. Pemilihan teknik montase foto didasari oleh pengalaman empiris terkait kehilangan seorang ayah. Dimana penggunaan teknik montase foto dapat merepresentasikan perasaan dan memori terkait mendiang ayah melalui sebuah karya foto dengan lebih fleksibel, bebas, dan lugu.

Objek material merupakan suatu subjek utama yang akan divisualkan dalam sebuah karya. Objek material dalam penciptaan karya ini yaitu berupa fase diri pasca kehilangan ayah yang diwujudkan melalui penggunaan aset foto. Aset foto yang digunakan meliputi dokumentasi pribadi, arsip foto, dan elemen visual lainnya seperti benda, potret diri, dan juga representasi sosok ayah yang telah dirumuskan pada tahap pembentukan konsep.

Foto-foto tersebut tidak hanya berfungsi sebagai rekaman peristiwa, tetapi sebagai medium fragmen-fragmen memori dan perasaan yang merepresentasikan relasi ayah dengan pengkarya, absensi figur ayah, serta fase diri setelah kehilangan seorang ayah. Dengan demikian, aset foto menjadi bagian dari realitas material yang memuat ingatan, rasa kehilangan, dan pengalaman duka yang dialami secara personal.

Perasaan dan memori merupakan hal yang tidak dapat terlihat langsung dengan mata, bahkan bisa dibilang wujudnya sangat abstrak. Dalam mewujudkan hal yang sifatnya tidak dapat dilihat menjadi sebuah objek material, dibutuhkannya objektifikasi memori, yaitu bagaimana memproses sebuah memori, perasaan, maupun imajinasi menjadi sebuah objek nyata. Rekognisi adalah mengenal kembali sesuatu hal, benda atau orang setelah sebagian dari padanya kelihatan atau kedengaran kembali, seperti melihat seorang anak teringat kembali kepada bapaknya, karena anak tersebut serupa benar dengan bapaknya (Purnomo, 2023). Untuk mewujudkan visual dari sebuah memori dan perasaan, dilakukannya objektifikasi memori dengan proses representasi pengalaman personal ke dalam bentuk visual yang bersifat simbolik melalui aset foto.

B. Metode Penciptaan

Dalam penciptaan suatu karya, diperlukannya cara atau metode agar pesan atau gagasan yang dimiliki dapat tersampaikan ke dalam sebuah visual yang dihasilkan. Pada penciptaan ini, metode yang digunakan